

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.2 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Kejuruan

a. Definisi Pendidikan Kejuruan

Menurut Sakti, R.H. et al. (2022), pendidikan kejuruan merupakan jenis pendidikan yang diberikan sebelum seseorang memasuki dunia kerja. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah menggabungkan teori dengan pengalaman praktik agar individu dapat menjalankan tugas di berbagai sektor, seperti pertanian, bisnis, atau industri. Pendidikan kejuruan dapat diselenggarakan di sekolah menengah kejuruan maupun perguruan tinggi yang berfokus pada bidang tertentu, seperti lembaga pendidikan teknik atau perguruan tinggi pertanian.

Sementara itu, Rahmat Mahmud (2019) menekankan bahwa pendidikan kejuruan dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis, wawasan mendalam, dan sikap yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja di bidang spesifik. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis yang dapat langsung diterapkan, tetapi juga pada pemahaman menyeluruh mengenai profesi yang akan dijalani. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjalankan tugasnya secara profesional sesuai dengan kebutuhan industri, perdagangan, atau bidang lain yang relevan dengan permintaan pasar kerja.

Dari kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk menyiapkan individu agar siap memasuki dunia kerja dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang sesuai dengan tuntutan industri. Pendidikan ini mengombinasikan pembelajaran teori dengan praktik langsung, serta lebih menitikberatkan pada pengembangan keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam berbagai sektor, seperti pertanian,

bisnis, industri, dan perdagangan. Selain itu, pendidikan kejuruan juga berperan dalam memperdalam pemahaman peserta didik terhadap profesi yang akan mereka tekuni, sehingga mereka dapat bekerja secara profesional dan mampu bersaing di dunia kerja yang dinamis.

b. Filosofi Pendidikan Kejuruan

Menurut Rahmat Mahmud (2019), filosofi pendidikan kejuruan berorientasi pada upaya membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kompetensi teknis yang relevan dengan permintaan pasar tenaga kerja, bukan sekadar memberikan pemahaman teoretis. Pendidikan kejuruan bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat diterapkan langsung dalam industri, perdagangan, atau bidang profesi lainnya. Filosofi ini juga menekankan pentingnya pembentukan sikap profesional serta kesiapan individu dalam menghadapi berbagai tantangan dunia kerja, sehingga mereka dapat bekerja dengan kompeten dan efisien.

Sementara itu, menurut Sakti, R. H. et al. (2022), filosofi pendidikan kejuruan menekankan keseimbangan antara teori dan praktik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menjalankan tugas-tugas spesifik di berbagai sektor, seperti pertanian, bisnis, dan industri. Dengan mengembangkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di dunia kerja, peserta didik diharapkan mampu bekerja secara profesional dengan mengandalkan pengetahuan yang relevan serta keterampilan teknis yang telah mereka latih. Selain itu, pendidikan kejuruan juga berperan dalam memperdalam pemahaman peserta didik tentang tugas dan tanggung jawab yang akan mereka hadapi di sektor yang mereka pilih, baik melalui

pendidikan di sekolah menengah kejuruan maupun perguruan tinggi berbasis kejuruan.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan berfokus pada pembekalan keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan di dunia kerja. Pendidikan ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi teknis peserta didik agar sesuai dengan tuntutan pasar tenaga kerja, dengan memadukan pembelajaran teori dan pengalaman praktik. Selain itu, kedua filosofi tersebut juga menggarisbawahi pentingnya pembentukan sikap profesional serta kesiapan individu dalam menghadapi tantangan di berbagai sektor industri dan perdagangan. Dengan demikian, pendidikan kejuruan memiliki peran yang krusial dalam menciptakan tenaga kerja yang kompeten, profesional, dan siap berkontribusi secara efektif di bidang yang mereka geluti.

2.1.2 Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Definisi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang berakar pada teori konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap struktur atau konsep utama dalam suatu bidang ilmu melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Metode ini juga dapat dipahami sebagai pendekatan yang berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hingga menemukan konsep yang dapat diterapkan dalam praktik. Selain itu, *discovery learning* mengutamakan pengalaman langsung di lapangan, sehingga siswa tidak hanya bergantung pada teori yang terdapat dalam buku pelajaran.

Gholamian (Salwan & Rahmatan, 2018) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* mampu meningkatkan kreativitas dalam belajar, sehingga siswa tidak hanya bergantung pada guru dan buku sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi juga dapat

menikmati proses pembelajaran. Metode ini mendorong siswa untuk belajar secara mandiri serta memfasilitasi mereka dalam mengembangkan berbagai ide dan pendapat, menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Selain itu, *Discovery Learning* mengarahkan siswa untuk mengamati, bertanya, menganalisis, menyajikan, dan menciptakan, sehingga mereka terlibat langsung dalam menemukan berbagai konsep selama proses pembelajaran.

Menurut Bell (Hosnan, 2014), belajar penemuan merupakan proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa secara aktif memanipulasi, menyusun, dan mengubah informasi sehingga dapat memperoleh pengetahuan baru. Dalam proses ini, siswa dapat membuat prediksi, merumuskan hipotesis, serta menemukan kebenaran melalui pendekatan induktif maupun deduktif, melakukan pengamatan, dan melakukan ekstrapolasi.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Hosan (2014), karakteristik model pembelajaran *discovery learning* antara lain:

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
2. Pembelajaran berpusat pada siswa.
3. Kegiatan yang mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Sedangkan menurut Rusman (2013), karakteristik model *discovery learning* antara lain:

1. Guru berperan sebagai pembimbing, memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.
2. Siswa belajar secara aktif layaknya ilmuwan, terlibat dalam kegiatan seperti menghimpun, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, dan menyimpulkan informasi.
3. Bahan ajar disajikan dalam bentuk informasi yang mendorong siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pemahaman mereka.

c. **Langkah-langkah Model *Discovery Learning***

Menurut Syah (Hosnan, 2014), tahapan-tahapan dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di dalam kelas adalah sebagai berikut.

1. Stimulasi (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pada tahap pertama, siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang menimbulkan kebingungan, sehingga mendorong mereka untuk tidak langsung membuat kesimpulan, melainkan menumbuhkan keinginan untuk menyelidikinya secara mandiri. Selain itu, guru dapat memulai pembelajaran di kelas dengan memberikan pemahaman awal, menganjurkan membaca buku, serta melaksanakan berbagai aktivitas belajar yang mendukung penyelesaian masalah. Stimulasi dalam tahap ini berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, sehingga membantu siswa dalam mengeksplorasi materi. Pemberian stimulasi dapat dilakukan melalui teknik bertanya, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan melakukan eksplorasi lebih lanjut.

2. Pernyataan Masalah (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah tahap simulasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dari sekian banyak permasalahan yang ditemukan, salah satu dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis, yaitu sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan.

3. Pengumpulan Data (Pengumpulan Data)

Selama tahap eksplorasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan guna menguji kebenaran hipotesis. Tahap ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau memastikan apakah hipotesis yang diajukan benar atau tidak.

Dalam prosesnya, siswa dapat mencari berbagai sumber informasi, membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara dengan narasumber, serta melakukan eksperimen mandiri. Melalui kegiatan ini, siswa secara aktif belajar dan menemukan hubungan antara masalah yang dihadapi dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga tanpa disadari terjadi proses pengaitan antara pengalaman sebelumnya dengan konsep baru.

4. Pengolahan Data (Pengolahan Data)

Pengolahan data merupakan proses mengelola informasi yang telah dikumpulkan oleh siswa melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan lain sebagainya. Dalam tahap ini, data yang diperoleh dianalisis, dibandingkan, diklasifikasikan, ditabulasi, dan jika diperlukan, dihitung dengan metode tertentu, termasuk perhitungan pada tingkat kepercayaan tertentu. Pengolahan data juga dikenal sebagai pengkodean (coding) atau kategorisasi, yang berperan dalam membentuk konsep dan menghasilkan generalisasi. Dari generalisasi tersebut, siswa dapat memperoleh pemahaman baru mengenai alternatif jawaban atau solusi yang memerlukan pembuktian secara logis.

5. Verifikasi (Pembuktian)

Pada tahap ini, siswa melakukan pemeriksaan secara mendalam untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan dengan mencari alternatif solusi yang sesuai serta mengaitkannya dengan hasil pengolahan data. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi informasi yang diperoleh, siswa mengevaluasi apakah hipotesis yang dirumuskan sebelumnya telah terjawab dan terbukti atau tidak. Menurut Bruner, proses pembuktian ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif dan kreatif. Hal ini dapat dicapai jika guru memberikan kesempatan kepada siswa

untuk menemukan konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui berbagai contoh yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

6. Generalisasi (Menarik Kesimpulan)

Tahap ini merupakan proses merumuskan kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai prinsip umum dan diterapkan pada berbagai situasi atau permasalahan serupa, dengan mempertimbangkan hasil yang diperoleh. Setelah menarik kesimpulan, siswa perlu memahami pentingnya proses generalisasi, yang menekankan penguasaan materi berdasarkan makna, kaidah, atau prinsip yang lebih luas yang mendasari pengalaman seseorang. Selain itu, proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman tersebut juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, model pembelajaran *Discovery Learning* terdiri dari enam langkah utama, yaitu: Stimulasi, Pernyataan Masalah, Pengumpulan Data, Pengolahan Data, Verifikasi, dan Generalisasi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Keunggulan dari model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Hosnan (2014) adalah sebagai berikut.

1. Membantu siswa untuk berpikir secara mandiri dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran.
2. Membuat suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis dan merangsang.
3. Meningkatkan rasa antusias dan kepuasan pada siswa karena munculnya keinginan untuk menyelidiki serta keberhasilan dalam menemukan sesuatu.
4. Membantu siswa dalam berpikir kritis serta merumuskan hipotesis secara mandiri.

5. Meningkatkan daya ingat serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi pembelajaran yang baru.
6. Siswa akan lebih memahami konsep dasar serta menguasai ide-ide baru dengan lebih baik.
7. Membantu siswa mengatasi keraguan dengan mengarahkan mereka pada pemahaman yang jelas dan pasti.
8. Membantu siswa mengendalikan proses belajarnya secara mandiri dengan melibatkan pemikiran dan motivasi intrinsik.
9. Pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih personal dan mendalam karena memperkuat pemahaman, daya ingat, serta kemampuan mengaplikasikan dalam berbagai situasi.
10. Membantu siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan serta proses kognitif. Proses penemuan menjadi faktor utama dalam pembelajaran ini, di mana pemahaman seseorang bergantung pada bagaimana cara ia mempelajarinya.
11. Pembelajaran berfokus pada siswa, di mana guru juga berperan aktif dalam menyampaikan ide-ide. Bahkan, dalam situasi diskusi, guru dapat berperan sebagai siswa sekaligus sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.
12. Membantu siswa dalam memperkuat konsep diri mereka dengan membangun kepercayaan diri melalui kerja sama dengan orang lain.

Selain kelebihanannya, model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya sebagai berikut (Hosnan, 2014):

1. Guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan serta munculnya miskomunikasi antara guru dan siswa.
2. Memerlukan waktu yang cukup lama, karena guru harus beradaptasi dari peran tradisional sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Perubahan ini bukanlah hal yang mudah bagi

guru, sehingga dibutuhkan waktu lebih banyak. Sering kali, guru merasa kurang puas jika tidak dapat memberikan motivasi yang cukup serta membimbing siswa secara optimal dalam belajar.

3. Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk menemukan konsep atau informasi secara mandiri.
4. Tidak dapat diterapkan pada semua jenis topik pembelajaran.

2.1.3 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki individu setelah menjalani proses pembelajaran, yang menyebabkan perubahan dalam perilaku, baik dalam aspek pengetahuan, pemahaman, sikap, maupun keterampilan, sehingga mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya. Hasil belajar juga berfungsi sebagai indikator dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah terlibat dalam aktivitas belajar.

Menurut Hamalik (2007:155), hasil belajar siswa merupakan perubahan perilaku dalam diri individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sementara itu, Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) mendefinisikan hasil belajar sebagai proses penentuan nilai pembelajaran melalui kegiatan evaluasi hasil belajar.

Hasil belajar siswa mencakup tiga aspek utama, yaitu: 1) aspek kognitif, yang berkaitan dengan pencapaian pengetahuan, 2) aspek afektif, yang berhubungan dengan sikap, dan 3) aspek psikomotor, yang melibatkan keterampilan motorik. Pendapat ini sejalan dengan Sudjana (2004:3), yang menyatakan bahwa hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku individu dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, hasil belajar dalam penelitian ini merujuk pada perubahan perilaku yang

mencakup berbagai aspek. Hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Melalui kegiatan belajar mengajar, guru dapat mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran di kelas.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Melalui penilaian hasil belajar, guru dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Munadi dalam Rusman (2017:130), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar, yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal, yaitu:

1. Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Secara umum, kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang baik, tidak merasa lelah atau kelelahan, serta tidak memiliki keterbatasan fisik, dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran.

b) Factor Psikologis

Setiap siswa memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, yang secara langsung dapat memengaruhi hasil belajar mereka. Beberapa faktor psikologis yang berperan dalam pembelajaran meliputi tingkat kecerdasan (IQ), perhatian, minat, bakat, dorongan, motivasi, kemampuan kognitif, serta daya nalar siswa.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan memiliki peran dalam mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor yang berkontribusi mencakup lingkungan fisik serta lingkungan sosial.

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental merupakan elemen yang dirancang dan digunakan secara khusus untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Faktor-faktor ini berperan sebagai sarana dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Hamalik dalam Herlina (2010: 7), hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa,
- b. faktor lingkungan sekolah,
- c. faktor lingkungan keluarga, dan
- d. faktor lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Susanto (2013: 12), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam belajar.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik dan berpengaruh terhadap hasil belajarnya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan teori mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai aspek yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek internal, seperti minat dan motivasi belajar, serta aspek eksternal, seperti lingkungan keluarga, sosial, masyarakat, dan sekolah. Setiap faktor tersebut memiliki peran dalam menentukan peningkatan atau penurunan hasil belajar peserta didik.

2.1.4 Materi *Sustainable Building*

a. Pengertian *Sustainable Building*

Menurut Susiana, Sali (2015), Pembangunan berkelanjutan adalah proses yang mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara seimbang untuk memenuhi

kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Sedangkan Nur Arief Hapsoro (2020), Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya manusia untuk memperbaiki mutu kehidupan dengan tetap berusaha tidak melampaui ekosistem pendukung kehidupannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bawa pembangunan berkelanjutan atau *sustainable building* adalah upaya memperbaiki mutu kehidupan seperti dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara seimbang untuk mendukung kebutuhan generasi mendatang.

b. Prinsip-prinsip Sustainable Building

Menurut Susiana, Sali (2015), prinsip-prinsip *sustainable building* antara lain:

- 1) Efisiensi Energi. Mengurangi konsumsi energi dengan menggunakan teknologi hemat energi seperti panel surya, pencahayaan LED, dan sistem ventilasi alami.
- 2) Penggunaan Material Ramah Lingkungan. Memanfaatkan material yang dapat didaur ulang, berkelanjutan, dan memiliki jejak karbon rendah.
- 3) Konservasi Air. Penerapan sistem pengelolaan air hujan, penggunaan kembali air limbah, dan pemakaian peralatan hemat air.
- 4) Kesehatan dan Kenyamanan Penghuni. Desain yang mendukung sirkulasi udara yang baik, pencahayaan alami, dan penggunaan material bebas racun.
- 5) Pengelolaan Limbah. Mengurangi, mendaur ulang, dan memanfaatkan kembali limbah konstruksi dan operasional bangunan.

c. Teknologi dalam Sustainable Building

Menurut Susiana, Sali (2015), teknologi dalam *sustainable building* antara lain:

- 1) *Zero Energy Building* (ZEB) adalah konsep bangunan yang menghasilkan energi sebanyak yang dikonsumsi dalam setahun. Bangunan ini menggunakan teknologi efisiensi energi dan sumber energi terbarukan seperti panel surya atau turbin angin untuk mencapai keseimbangan antara konsumsi dan produksi energi.
- 2) HVAC adalah sistem yang mengatur suhu, kelembaban, dan kualitas udara dalam bangunan. Sistem HVAC yang efisien dapat mengurangi konsumsi energi dan meningkatkan kenyamanan penghuni.
- 3) *Green Roof* adalah atap bangunan yang ditutupi oleh vegetasi dan tanah untuk meningkatkan efisiensi energi serta kualitas udara. *Vertical Garden* adalah taman vertikal yang ditanam di dinding bangunan.
- 4) Sensor otomatis digunakan untuk mengoptimalkan konsumsi energi dengan menyesuaikan pencahayaan dan suhu berdasarkan kebutuhan.
- 5) Sertifikasi *Green Building* adalah standar yang diberikan kepada bangunan yang memenuhi kriteria keberlanjutan tertentu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi *Sustainable Building*” yakni:

- 2.2.1 Menurut Sri Wahyuni, dkk, (2020) dengan judul jurnal “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa”. Hasil uji hipotesis, diperoleh data t (terhitung) 9,403 nilai derajat kebebasan adalah 29. Nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikan (sig. 2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (hipotesis yang diajukan diterima). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada

model *discovery learning* terhadap hasil belajar fisika siswa kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah Riung.

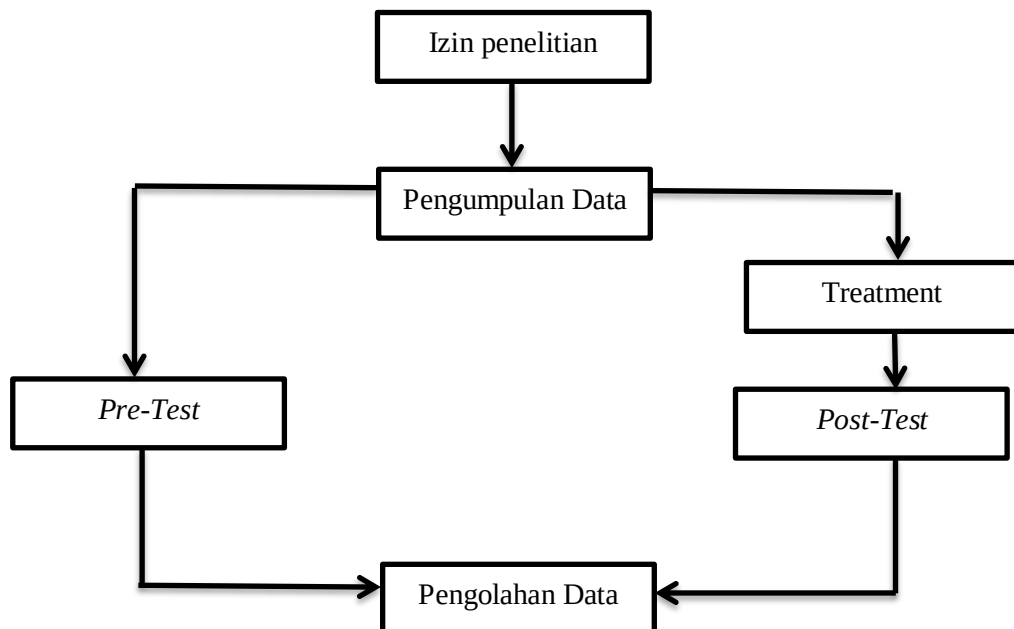
- 2.2.2 Menurut Muhammad Kadri dan Meika Rahmawati (2015) dengan judul jurnal “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor”. Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan nilai rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 27,97 dan nilai rata-rata postes pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan model *discovery learning* sebesar 72,50. Sedangkan nilai rata-rata pretes kelas kontrol sebesar 29,83 dan nilai rata-rata postes pada kelas kontrol yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional sebesar 65,67. Hasil uji hipotesis memberikan nilai $t_{hitung} = 2,57$ dan $t_{tabel} = 1,67$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, menunjukkan bahwa model *discovery learning* memberikan pengaruh yang signifikan daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester genap SMA Swasta Budi Satrya Medan T.P 2014/2015.
- 2.2.3 Menurut Eka Saputri dan Susanti (2024) dengan judul jurnal “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMAN 1 Ampel, Boyolali Materi Keanekaragaman Hayati”. Berdasarkan data penelitian, analisis data, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa pada materi keanekaragaman hayati di SMA Negeri Ampel Boyolali.
- 2.2.4 Menurut Pt. Gede Oki Atawan, dkk, (2020) dengan judul jurnal Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor dan kecenderungan skor hasil belajar IPA yang diperoleh kedua kelompok. Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah

18,04 (kategori tinggi). Begitu pula yang tampak pada kurva poligon, yang mana sebaran data kelompok ini merupakan juling negatif. Artinya, sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Pada kelompok kontrol, rata-rata skor hasil belajar IPA siswa adalah 15,23 (kategori sedang). Kurva sebaran data merupakan juling positif, yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung rendah. Dengan demikian, hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelompok kontrol. Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *independent sample t-test*. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa thitung sebesar 2,533, sedangkan, ttabel dengan dk = 49 pada taraf signifikansi 5% adalah 2,0. Hal ini berarti, thitung lebih besar dari ttabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *discovery learning* dan siswa yang tidak belajar dengan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas V SD di Gugus 3 Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2019/2020. Besarnya pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan yang tidak belajar dengan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar dapat dibuktikan dari hasil analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen, yaitu 18,04 lebih tinggi daripada kelompok kontrol, yaitu 15,23.

- 2.2.5 Menurut Yesi Puspitasari, Siti Nurhayati (2022) dengan judul jurnal “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Matriks di Kelas XI SMK Negeri 2 Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018 terbukti berpengaruh. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis *post test* yang

menyatakan nilai Sesuai dengan perhitungan nilai t hitung $> t$ tabel ($3,126 > 2,01$) dan p value ($0,003 < 0,05$). Dari hasil perhitungan rata-rata menunjukkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh untuk kemampuan akhir kelompok eksperimen dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* diperoleh rata-rata 78,85 , sedangkan untuk kelompok kontrol dengan metode konvensional diperoleh rata-rata 74,62 sehingga perbedaan tersebut sebesar 4,23 dan kalau dipresentasikan sama dengan $4,23 \times 10 \times 100/100 = 42,3\%$.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Alur Penelitian

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis yang merupakan dugaan sementara yang perlu adanya pembuktian pada penelitian ini yaitu :

H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Discovery Learning* Pada Hasil Belajar siswa pada materi *Sustainable building*.

H_o : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Discovery Learning* Pada Hasil Belajar siswa pada materi *Sustainable building*.